

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Literasi Keuangan**

Mitchell (dikutip dalam Farah dan Sari, 2015:134) menjelaskan literasi keuangan adalah bagaimana kemampuan seseorang untuk memproses informasi ekonomi yang diperoleh dan membuat keputusan untuk membuat perencanaan keuangan, akumulasi keuangan, pensiun, dan utang. Sedangkan menurut Bushan dan Medhury (dikutip dalam Farah dan Sari, 2015:134) literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan dan membuat keputusan yang efektif terkait dengan manajemen penggunaan uang. Literasi keuangan menolong seseorang untuk memperbaiki level pemahaman seseorang untuk menghadapi masalah keuangan yang memungkinkan untuk mengolah informasi keuangan lalu membuat keputusan yang tepat untuk keuangan pribadi. Literasi keuangan secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang. Dalam berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa seseorang yang mempunyai literasi keuangan rendah menghadapi berbagai permasalahan terkait keuangan pribadi seperti, tabungan, pinjaman, investasi, rencana pensiun, dan seterusnya. (Wijayanti et al., 2016)

Literasi keuangan merupakan konsep pemahaman mengenai produk dan konsep keuangan dengan bantuan informasi dan saran sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat (Vidovicova, pada penelitian Wicaksono, 2015). Literasi

keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2007). Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi dan lebih spesifiknya yaitu globalisasi dalam bidang keuangan. Hilgert, et al, (2003) serta Cude, et al, (2006) juga menyatakan bahwa diperlukan pengetahuan keuangan serta teknik berinvestasi merupakan hal yang tidak dapat diabaikan lagi seperti waktu-waktu sebelumnya.

Literasi keuangan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Khrisna, 2010). Literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Huston (2010), menyatakan bahwa pengetahuan finansial merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari literasi finansial, namun belum dapat menggambarkan literasi finansial. Edukasi keuangan yang dimaksud termasuk dalam mengelola aset keuangan pribadi. Definisi *financial literacy* adalah mencakup kemampuan seseorang untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang, dan masalah keuangan tanpa merasa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa di ekonomi secara umum (Sari, 2015). Kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya baik di dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya untuk memaksimalkan potensi dalam mengelola keuangannya. Menurut Studi Zahroh (2014) telah

mengidentifikasi bahwa keberhasilan keuangan dapat dilakukan jika ada rutinitas perilaku keuangan pribadi dalam perilaku manajemen keuangan. Perilaku keuangan pribadi mahasiswa sangat penting karena keterampilan pengelolaan keuangan mahasiswa memberikan pengalaman kegiatan keuangan yang nyata untuk masa depan. Ia juga menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki pekerjaan paruh waktu lebih paham tentang tabungan, penganggaran, pengelolaan uang, kredit, asuransi, dan investasi daripada yang tidak memiliki pekerjaan. (Nurmala et al., 2021)

### **2.1.2 Pendapatan orang tua**

Menurut Lumintang (2013:01) pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Begitu pun Menurut Sukirno (2006) yang mengatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas kerjanya selama suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan di bidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima. Margaretha dan Pambudhi (2015) menjelaskan bahwa orang tua dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi karena mereka lebih sering menggunakan instrumen dan layanan keuangan. (Hermai Nisa Putri, 2019)

Pendapatan merupakan penghasilan berupa upah, gaji, bunga atau laba yang didapatkan oleh orang tua sebagai suatu timbal balik atau balas jasa terhadap

suatu produksi. Menurut Wahyu Adji dalam Fatma Dwi (2014: 26) “pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, dan laba termasuk juga tunjangan seperti, kesehatan dan pensiun”.

Selanjutnya, menurut Gilaraso dalam Nita Sofia (2015: 5) mengemukakan bahwa “pendapatan orang tua adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan terhadap proses produksi yang dilakukan orang tua”.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pendapatan orang tua, peneliti menyimpulkan bahwa pendapatan orang tua merupakan uang yang diterima oleh orang tua berupa gaji, upah, sewa, bunga, dan laba yang merupakan hasil dari produksi yang dilakukan orang tua.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan orang tua ada beragam tergantung pada di mana orang tua tersebut bekerja. Menurut Ni Putu Ria (2017:68) faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan adalah jam kerja, jenis kelamin, usia, dan modal. Selain itu, menurut Mulyanto dalam Fatma Dwi (2014:1227-28) tinggi rendahnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Jenis pekerjaan atau jabatan

Semakin tinggi jabatan seseorang dalam pekerjaan maka pendapatannya juga semakin besar

2) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan jabatan dalam pekerjaan.

### 3) Masa kerja

Masa kerja yang lama berpengaruh terhadap pendapatan, di mana masa kerja semakin lama pendapatan semakin besar

### 4) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga yang banyak memengaruhi pendapatan karena jika setiap anggota keluarga bekerja maka pendapatan yang diperoleh semakin besar.

## 2.1.3 Indeks Prestasi Kumulatif

Siregar (2006:04) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha dari semua kegiatan yang dilakukan mahasiswa, baik dari belajar, pengalaman, dan latihan dari sesuatu kegiatan. Cara untuk mengetahui hasil dari belajar ini dibuat suatu alat pengukur atau tes prestasi (*achievement test*). Hasil pengukuran melalui tes hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang bersifat kuantitatif dalam angka 0 sampai 4 atau A, B, C, D, E. Indeks prestasi (IP) yaitu indeks prestasi yang dihitung pada setiap akhir semester yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan belajar dari semua mata kuliah yang diikuti pada semester yang bersangkutan. Indeks prestasi kumulatif (IPK) yaitu indeks prestasi yang dihitung pada akhir suatu program pendidikan lengkap atau pada akhir semester kedua dan seterusnya untuk seluruh mata kuliah yang diambilnya dinyatakan dengan rentang angka 0,00–4,00 (Siregar, 2006). Tingkatan nilai test ini diatur menurut peringkat dan diformulasikan dalam bentuk Indeks prestasi

(IP). Nababan dan Sadalia (2012:01) juga menemukan adanya dampak positif tingkat intelektual mahasiswa terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Begitu pun Sabri et al dalam Margaretha dan Pambudhi (2015) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang lebih tinggi memiliki permasalahan keuangan yang lebih sedikit dibandingkan mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang lebih rendah.(Ramly & Fahlauddin, 2022). Menurut Agustin, tingkat kemampuan akademik mahasiswa memengaruhi nilai literasi keuangan mahasiswa di mana semakin tinggi tingkat kemampuan akademik, maka semakin tinggi pula nilai literasi keuangan. Indeks prestasi kumulatif adalah suatu yang memberikan pandangan pada setiap akhir dan awal semester. Pandangan tersebut merupakan rangkaian sistem penilaian yang berada dalam suatu sistem kuliah sepanjang masa kuliah. Semakin bagus indeks prestasi kumulatif yang diperoleh maka mengindikasikan semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang bersangkutan (Irman, 2018).

Salam (2004) menyatakan bahwa indeks prestasi adalah angka yang menunjukkan tingkat keberhasilan prestasi mahasiswa untuk satu semester menurut sistem kredit semester. Macam-macam indeks prestasi menurut Departemen Agama Insitute Agama Islam Negeri Walisongo (2009), yaitu Indeks prestasi semester yang diperoleh dari penilaian hasil belajar seluruh mata kuliah dalam satu semester. Indeks prestasi kumulatif (IPK), yaitu indeks prestasi yang diperoleh dari penilaian hasil belajar seluruh mata kuliah yang pernah ditempuh semenjak semester pertama sampai dengan semester terakhir (saat dilakukan perhitungan indeks prestasi kumulatif). Indeks prestasi akhir, yaitu indeks prestasi

yang diperoleh dari penilaian hasil belajar dari seluruh mata kuliah yang dilakukan pada akhir program. Indeks prestasi dihitung dari jumlah perkalian antara sks dengan nilai (N) tiap-tiap mata kuliah ( $\sum SKSN$ ) dibagi jumlah sks seluruh mata kuliah tersebut ( $\sum SKS$ ), perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\sum SKSN}{\sum SKS}$$

Keterangan :

$\sum$  : Jumlah

SKS : Bobot sks mata kuliah

N : Bobot nilai mata kuliah yang bersangkutan

Bobot sks dan nilai (N) yang diperhitungkan dalam indeks prestasi semesteran adalah seluruh mata kuliah yang ditempuh pada semester yang bersangkutan, sedangkan dalam indeks prestasi kumulatif adalah seluruh mata kuliah yang pernah ditempuh sampai dengan semester yang bersangkutan (bila diulang maka hanya diperhitungkan yang terakhir), serta dalam indeks prestasi akhir adalah seluruh mata kuliah yang telah dinyatakan lulus. Indeks prestasi menggunakan angka desimal dengan dua angka di belakang koma (Departemen Agama Institute Agama Islam Negeri Walisongo, 2009).

Cude et al. (2006) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang lebih tinggi akan memiliki keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang rendah. Habshicket al. (2013), menyatakan bahwa indeks prestasi kumulatif berpengaruh positif dan tidak langsung terhadap literasi keuangan seseorang.

#### 2.1.4 Uang saku

Uang saku merupakan sejumlah uang yang diberikan kepada seseorang oleh orang tua ataupun orang lain yang diberikan sebagai tunjangan dalam jangka waktu tertentu baik itu harian, mingguan, ataupun bulanan yang diberikan secara konstan. Pada umumnya, uang saku diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang masih belum dapat mencari sumber keuangan sendiri. Besaran uang saku yang diberikan biasanya mengikuti dari beberapa faktor seperti keadaan keuangan keluarga, usia mahasiswa, situasi dan kondisi, dan anggaran yang dimiliki. Pemberian uang saku ini dapat menimbulkan dampak positif bagi mahasiswa. Sebagai contoh pembiasaan pemberian uang saku ini dapat melatih mahasiswa untuk lebih berusaha dalam mengelola keuangan pribadinya agar uang saku tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama jangka waktu tertentu. Selain itu uang saku dapat membantu mahasiswa untuk lebih menghargai harta yang dimilikinya. Biasanya hal ini terjadi ketika mahasiswa mendapati uang saku yang diterimanya telah habis sebelum jangka waktu pemberian uang saku selanjutnya. Hal ini bisa terjadi ketika mahasiswa tidak dapat mengelola keuangannya dengan benar, dari pengalaman ini mahasiswa pun akan lebih bijak dalam pengelolaan keuangan. (Nugraheni, 2020)

Kaitan jumlah uang saku dengan literasi keuangan dapat dinilai dengan melihat 4 aspek keuangan menurut Chen dan Volpe (1998). Yaitu dengan melihat bagaimana seseorang memahami pengetahuan dasar terkait keuangan dan bagaimana keputusan keuangan seseorang terkait *saving* dan *borrowing*, asuransi keuangan dan investasi yang berkaitan dengan uang saku yang dimilikinya.

Pankow (2003) menyatakan bahwa *financial attitude* sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian individu terhadap keuangannya. *Financial attitude* yang dimiliki seseorang dapat membantu individu tersebut dalam menentukan sikap ataupun perilaku mereka terhadap keuangan pribadi mereka. Dengan jumlah uang saku yang diberikan orang tua kepada anaknya, tentu sang anak harus dapat mempertanggungjawabkan dana tersebut. Sikap inilah yang akan memengaruhi keputusan keuangan yang diambil seseorang. Keputusan keuangan ini biasanya dapat bergantung pada didikan orang tua mengenai keuangan kepada anaknya. Orang tua yang mengajarkan anaknya dalam mengelola keuangan pribadinya dapat membantu anak dalam mengelola keuangan yang lebih baik. Dengan uang saku yang lebih juga sarana prasarana pendidikan anak dapat terpenuhi sehingga anak tersebut dapat memiliki tingkat literasi yang tinggi. Didikan ini dapat memengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan dalam menabung sebagai pegangan di masa depan, dapat juga terkait pinjam-meminjam yang dapat diolah menjadi sesuatu yang menguntungkan di masa depan dan bagaimana pandangan seseorang pada investasi.

### **2.1.5 Usia**

Menurut Nuswantari (1998) istilah usia diartikan sebagai lamanya keberadaan seseorang yang diukur dalam satuan waktu yang dihitung secara kronologis. Usia akan memperlihatkan bagaimana seseorang mengalami perkembangan yang terlihat dari anatomi dan fisiologi manusia yang berkembang seiring waktu. Sedangkan menurut Hoetomo (2005) usia adalah lama waktu hidup seseorang sejak lahir hingga meninggal. Orang yang memiliki usia lebih akan

dianggap lebih memiliki sifat yang baik. Seperti lebih bijaksana dan lebih mampu untuk melakukan dan menentukan keputusan untuk pribadinya. Semakin umur bertambah maka semakin tinggi pula tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja. Sehingga tingkat kepercayaan masyarakat pada seseorang lebih dewasa biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang lebih muda. (Wijayanti et al., 2016)

Menurut teori Monticone (2010) usia juga dapat turut memengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Seseorang yang memiliki usia lebih tua memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tinggi mengenai keuangan dibandingkan dengan seseorang dengan usia lebih rendah, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang telah dilalui seseorang yang usianya lebih tua akan lebih banyak dibandingkan seseorang yang masih dalam rentang usia yang muda. Pengalaman-pengalaman ini yang akan memengaruhi *financial behaviour* individu yang berkaitan dengan pengaplikasian keuangan yang didasarkan dengan tanggung jawab individu terkait dengan pengelolaan keuangannya. Seseorang yang memiliki usia lebih dewasa dibandingkan dengan usia yang lebih muda akan dianggap memiliki tingkat kedewasaan dan tingkat tanggung jawab yang lebih besar. Biasanya seseorang yang memiliki tingkat kedewasaan yang tinggi lebih dapat menekan egonya sehingga individu ini pasti akan lebih mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan. Tidak hanya itu seseorang yang lebih dewasa pun akan lebih dapat merasa bertanggung jawab atas keputusan yang ia ambil sehingga ia akan lebih berhati-hati dan memikirkan secara matang sebelum mengambil keputusan keuangan. Hal ini akan menghindari seseorang dalam

menghadapi masalah keuangan di masa depan. Banyaknya pengalaman yang telah didapatkan terutama pada bagian keuangan akan dapat meningkatkan literasi keuangan seseorang.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut (Randi, 2018:15) penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dalam penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis dan judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	An nisa tri marlina. Analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa (studi pada mahasiswa S-1 Universitas Sebelas Maret) 2021	IPK, pendapatan orang tua	tahun angkatan, status, tempat tinggal, uang saku dan fakultas	Tingkat literasi keuangan mahasiswa UNS termasuk dalam kategori sedang. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 UNS yaitu tahun angkatan, status, tempat tinggal, pendapatan orang tua dan fakultas. Sedangkan untuk jenis kelamin dan IPK tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan	Jurnal Library.uns.ac.id

mahasiswa S-1 UNS					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Arroyyan ramly, fahlauddin, Analisis Literasi keuangan pada mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Melaboh (2022)	pendapatan orang tua, usia	tingkat pendidikan orang tua, dan uang saku	Literasi keuangan pada mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh cukup baik	Journal of Shariah and Islamic Economics Vol. 3 No. 1, April 2022, 37-53
3.	Analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa studi pada mahasiswa magister manajemen universitas sanata dharmna (2017)	Literasi keuangan	Financial attitude, financial behavior dan uang saku	Financial attitude tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Financial behavior berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa	Journal Sanata Dharma University.
4.	Muhammad fajrin, Nurlinda, S.E., Ak., M.Si., CA, Dian Rizki, ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA MAHASISWA (PERBANDINGAN PROGRAM STUDI	Usia, IPK.	uang saku, pendapatan orang tua	Tingkat literasi keuangan mahasiswa Program Studi Perbankan dan Keuangan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 75.09%. Tingkat literasi keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi sebesar 71.52%	Jurnal ke-7, 4-5 Novermber 2019

PERBANKAN DAN KEUANGAN DENGAN PROGRAM STUDI AKUNTANSI (2019)					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	HURIYATUL AKMAL, YOGI EKA SAPUTRA, ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN (2016)	Literasi keuangan	Angka Melek Huruf dan Keuangan, uang saku	Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang berada pada sedang.	JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)- Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016
6.	Analisis Literasi Keuangan Mahasiswa di FKIP UNIS Tangerang (2020) Agus Suherman1, Esa Puspa Kartika Wardani2, Khusaini3,	IPK, Penghasilan Orang Tua.	Tempat Tinggal, Pendidikan Orang Tua, uang saku dan usia	Jenis kelamin mahasiswa, Tempat tinggal mahasiswa, Angkatan mahasiswa tidak memiliki pengaruh pada tingkat literasi keuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sedangkan IPK yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap tingkat literasi keuangan	Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Vol.13, No.1, 2020

				<p>mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu memahami konsep dan pengetahuan keuangan yang baik. Selain itu, Pendapatan orang tua juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.</p>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	<p>Analisis Tingkat Pemahaman Literasi Keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor faktor yang mempengaruhinya (survey pada mahasiswa universitas pendidikan Indonesia) 2010, Ayu Krishna S.Sos.,MM, Maya sari,SE.,M M, Ropi Ropaida,S.P .,M.Si.,</p>	usia	<p>pengalaman kerja, asal program studi, IPK, uang saku dan pendapatan orang tua</p>	<p>Hasil pengujian seperti jenis kelamin, usia, pengalaman kerja dan asal program studi mempengaruhi tingkat literasi financial responden</p>	<p>Jurnal ilmiah file.upi.edu</p>
8.	<p>ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN</p>	<p>Literasi keuangan</p>	<p>Manajemen Uang, Pengeluaran &amp; Kredit</p>	<p>Hasil penelitian terlihat bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh</p>	<p>Jurnal Kajian Manajemen Bisnis Volume</p>

	MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS NEGERI PADANG, Rosyeni Rasyid (2012)		dan Literasi Tabungan & Investasi, uang saku	signifikan terhadap kemampuan mereka mengelola uang dan pengambilan keputusan keuangan dengan pengaruh sebesar 75,9 persen, Literasi mahasiswa tentang kredit masih berada pada katagori cukup atau sedang	1, Nomor 2, September 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa di Tengah Pandemi (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UMSU), Fira Nurmala, Muhammad Arya, Nurbaiti, Linzzy Pratami Putri (2021)	Literasi keuangan	perilaku konsumtif, uang saku	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah tingkat perilaku konsumtifnya.	Volume 4, Nomor 2, September 2021 <a href="http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO">http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO</a>
10.	TINGKAT LITERASI KEUANGAN DOSEN	Literasi keuangan	Financial literacy, Financial capability,	Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU memiliki	(SAMBI S-2019) ISSN: 2685-

	FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS DAN BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA (2019) Ade Gunawan1, Delyana Rahmawany Pulungan2	uang saku	tingkat literasi keuangan yang rendah sehingga memberikan gambaran bahwa meskipun responden merupakan pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Bisnis di UMSU	1474 “Membangun Ekonomi Kreatif yang Berdaya Saing”	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11.	Pengaruh jenis kelamin, ipk, dan semester terhadap literasi keuangan mahasiswa prodi S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang (2016) wijayanti, gristiva, farida	Literasi keuangan, IPK	Usia, uang saku, Pendapatan orang tua	1. Adanya pengaruh positif signifikan antara jenis kelamin dengan literasi keuangan 2. Adanya pengaruh positif signifikan antara IPK dengan literasi keuangan 3. Adanya pengaruh positif signifikan antara Semester dengan literasi	Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.09, No.1, 2016

keuangan					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12.	ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGA N MAHASIS WA FAKULTA S EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSI TAS NEGERI YOGYAK ARTA TAHUN ANGKATA N 2012- 2014 Titik Ulfatun), Umi Syafa'atul Udhma), dan Rina Sari Dewi)	Literasi keuangan	IPK, Usia, Uang saku	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Yogyakarta tahun angkatan 2012- 2014, dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan responden sebesar 57% atau dapat dikatakan bahwa tingkat literasi keuangan masih rendah.	Jurnal Penelitian Mahasis wa UNY
13.	ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGA N DAN PENGARU HNYA TERHADAP PERILAKU KEUANGA N PADA MAHASIS WA PRODI MANAJEM EN UNIVERSI	Literasi keuangan	Financial behaviour	Disimpulkan bahwa nilai signifikasi terbesar pada variabel literasi keuangan pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Terbuka adalah memiliki tabungan yang cukup untuk pengeluaran tidak terduga. Nilai t- statistik pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku	Jurnal Bakti Masyara kat Indonesi aISSN 2620- 7710 (Versi Cetak)V ol. 1, No. 1, Mei 2018, Hal. 139- 145

	TAS TERBUKA (2018)Maila ni Hamdani			keuangan sebesar 46.011197, nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel 1.98 untuk level signifikan 0.05 (5%) yang menunjukkan signifikansi pengaruh antar variabel laten	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	ANALISIS TINGKAT LITERASI DAN PENGELO LAAN KEUANGA N PRIBADI MAHASIS WA DI FAKULTA S EKONOMI DAN BISNIS DAN BISNIS UNIVERIS TAS SAM RATULAN GI(2018) Desry E. Natalia1 Sri Murni Victoria N. Untu	Literasi keuangan	Perilaku keuangan, , usia	1. Tingkat literasi keuangan mahasiswa memiliki total rata-rata yaitu 91,5% dan berada pada kategori tinggi. Tingkat literasi keuangan mahasiswa semester 4 yaitu pada rata-rata 91,7%, semester 6 yaitu 93,1%, semester 8 yaitu 89,8%. 2. Pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa memiliki total rata-rata 50% dan berada pada kategori rendah. Pengelolaan keuangan mahasiswa yang memiliki pendapatan <1.000.000 yaitu 43,1%, antara 1.000.000- 1.500.000 yaitu 46%, pendapatan	Jurnal EMBA Vol.7 No.2 April 2019, Hal. 2131 – 2140

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15.	PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS PAMULANG(2019) BADRUS SHOLEH	Literasi keuangan	Perilaku keuangan, usia, uang saku	>1.500.000 yaitu 44%. Gambaran variabel literasi keuangan untuk indikator tertinggi yakni pengetahuan umum mengenai keuangan pribadi yakni berkaitan tentang penghasilan seseorang mempengaruhi tingkat konsumsi yang dilakukan, sedangkan indikator terendah pada indikator investing yakni berkaitan pemahaman tentang pemahaman bentuk-bentuk risiko obligasi.	Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis Vol. 4 No. 2 Tahun 2019

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Mengacu pada teori yang ada maka garis besar penelitiannya yaitu melihat hubungan antara pendapatan orang tua, indeks prestasi kumulatif, uang saku, dan usia terhadap literasi keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

### **2.3.1 Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Literasi Keuangan**

Wardani. et al (2017) melalui penelitiannya menunjukkan mahasiswa dapat belajar mengelola dana pribadi yang dimilikinya meskipun orang tuanya tidak menganggarkan sejumlah uang yang diberikan padanya setiap bulannya. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa tingkat pendapatan orang tua tidak memengaruhi perilaku keuangan, sehingga peneliti menggunakan variabel mediasi yaitu literasi keuangan untuk memperkuat korelasi tingkat pendapatan orang tua dan perilaku keuangan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lusardi et.al (2015); Nidar dan Bestari (2017); Margaretha,F dan Pambudhi, A.R (2018) yang menunjukkan bahwa pekerjaan dan penghasilan orang tua merupakan prediktor dari literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan orang tua yang tinggi bukan merupakan prediktor tingginya tingkat literasi keuangan mahasiswa. Kurangnya peran keluarga dalam memberikan pengetahuan keuangan bagi anak, akan mempengaruhi bagaimana anak tersebut mengelola keuangannya.

Nidar dan Bestari (2017) menemukan bahwa pendapatan dari orang tua merupakan faktor yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada mahasiswa Jawa Barat. Keown (2015) menjelaskan terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan pengetahuan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi karena mereka lebih sering menggunakan instrumen dan layanan finansial.

### 2.3.2 Hubungan Indeks Prestasi Kumulatif dengan Literasi Keuangan

Prestasi akademik yang ditunjukkan dengan indeks prestasi kumulatif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi literasi dan perilaku keuangan. Nababan & Sadalia (2013) menyatakan tingkat literasi keuangan mahasiswa apabila memiliki  $IPK \geq 3,00$  lebih tinggi dibanding tingkat literasi keuangan mahasiswa dengan indeks prestasi kumulatif  $2,50 < 3,00$  sehingga dapat disimpulkan indeks prestasi kumulatif berpengaruh terhadap literasi keuangan. Safitri & Sukirman (2018) mengemukakan pengaruh indeks prestasi kumulatif secara parsial menunjukkan jika semakin tinggi indeks prestasi kumulatif responden akan menghasilkan *financial behavior* yang semakin baik pula pada mahasiswa.

Cude et al. (2015) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK yang tinggi akan memiliki keuangan yang lebih sehat atau lebih baik. Sabri et al. (2010) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK yang tinggi memiliki permasalahan keuangan yang lebih sedikit dibandingkan mahasiswa yang memiliki IPK yang rendah. Krishna et al. (2016) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3$  memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki  $IPK > 3$ . Penelitiannya menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual (yang dianalogikan dalam nilai IPK) tetapi lebih ditentukan oleh latar belakang pendidikan. Literasi keuangan mereka pelajari dari institusi pendidikan.

Dengan arah pengaruh tersebut menandakan bahwa semakin tinggi IPK maka literasi keuangan seseorang akan meningkat. Hal ini dapat disimpulkan

bahwa IPK mahasiswa yang dianalogikan dengan IPK yang tinggi maka akan mudah untuk memahami konsep-konsep keuangan. Menurut Arumni Savitri Fatimaningrum mengatakan bahwa kemampuan secara sederhana dapat diartikan sebagai kecerdasan. Kemampuan umum didefinisikan sebagai prestasi komparatif individu dalam berbagai tugas, termasuk memecahkan masalah dengan waktu yang terbatas. Lebih jauh kemampuan juga meliputi kapasitas individu untuk memahami tugas, menemukan strategi pemecahan yang cocok, serta prestasi individu dalam sebagian besar tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, dengan ilmu yang didapatkan dari proses belajar di fakultas yang ditandai dengan prestasi akademik yang dimilikinya. Ilmu dan prestasi akademik yang didapatkan maka akan lebih mudah untuk memahami dan menguasai literasi keuangan atau pemahaman tentang keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti Wijayanti, dkk. bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) terhadap literasi keuangan mahasiswa prodi S1 Ekonomi Pembangunan Angkatan 2011-2014 Universitas Negeri Malang. Hal tersebut, dikarenakan mahasiswa yang memiliki IPK lebih tinggi mampu memahami konsep-konsep keuangan secara lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki IPK lebih rendah.

### **2.3.3 Hubungan Uang Saku dengan Literasi Keuangan**

Kaitan jumlah uang saku dengan literasi keuangan dapat dinilai dengan melihat 4 aspek keuangan menurut Chen dan Volpe (1998). Yaitu dengan melihat bagaimana seseorang memahami pengetahuan dasar terkait keuangan dan bagaimana keputusan keuangan seseorang terkait *Saving and borrowing*, asuransi

keuangan dan investasi yang berkaitan dengan uang saku yang dimilikinya. Pankow (2010) menyatakan bahwa *financial attitude* sebagai keadaan pikiran, pendapat serta penilaian individu terhadap keuangannya. *Financial attitude* yang dimiliki seseorang dapat membantu individu tersebut dalam menentukan sikap ataupun perilaku mereka terhadap keuangan pribadi mereka. Dengan jumlah uang saku yang diberikan orang tua kepada anaknya, tentu sang anak harus dapat mempertanggungjawabkan dana tersebut. Sikap inilah yang akan memengaruhi keputusan keuangan yang diambil seseorang. Keputusan keuangan ini biasanya dapat bergantung pada didikan orang tua mengenai keuangan kepada anaknya. Orang tua yang mengajarkan anaknya dalam mengelola keuangan pribadinya dapat membantu anak dalam mengelola keuangan yang lebih baik. Dengan uang saku yang lebih juga sarana prasarana pendidikan anak dapat terpenuhi sehingga anak tersebut dapat memiliki tingkat literasi yang tinggi. Didikan ini dapat memengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan dalam menabung sebagai pegangan di masa depan, dapat juga terkait pinjam-meminjam yang dapat diolah menjadi sesuatu yang menguntungkan di masa depan dan bagaimana pandangan seseorang terhadap investasi.

Hal ini didukung oleh penelitian Rachmasari (2018) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa jumlah atau besaran uang saku mahasiswa memiliki hubungan negatif terhadap literasi keuangan. Rachmasari (2018) mengatakan bahwa hubungan negatif tersebut dapat disebabkan karena buruknya mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat populasi penelitian yang berfokus pada kota Yogyakarta yang sudah tergolong

maju membuat pola hidup masyarakat yang berada di wilayah Kota Yogyakarta, termasuk juga mahasiswa yang sedang melaksanakan studi di universitas pada kota Yogyakarta menjadi pribadi yang konsumtif.

Bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Rachmasari, penelitian yang dilakukan Nidar dan Bestari (2017) mengatakan bahwa uang saku memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap literasi keuangan mahasiswa Universitas Padjajaran. Di mana uang saku mahasiswa yang diberi oleh orang tuanya dapat memengaruhi literasi keuangan mahasiswa bergantung pada didikan orang tua mengenai keuangan kepada anaknya. Orang tua yang mengajarkan anaknya dalam mengelola keuangan pribadinya dapat membantu anak dalam mengelola keuangan yang lebih baik. Dengan uang saku yang lebih juga sarana prasarana pendidikan anak dapat terpenuhi sehingga anak tersebut dapat memiliki tingkat literasi yang tinggi.

#### **2.3.4 Hubungan Usia dengan literasi keuangan**

Menurut teori Monticone (2010) usia juga dapat turut memengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Seseorang yang memiliki usia lebih tua memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tinggi mengenai keuangan dibandingkan dengan seseorang dengan usia yang lebih rendah, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang telah dilalui seseorang yang usianya lebih tua akan lebih banyak dibandingkan seseorang yang masih dalam rentang usia yang muda. Pengalaman-pengalaman ini lah yang akan memengaruhi *financial behaviour* individu yang berkaitan dengan pengaplikasian keuangan yang didasarkan dengan tanggung jawab individu terkait dengan pengelolaan

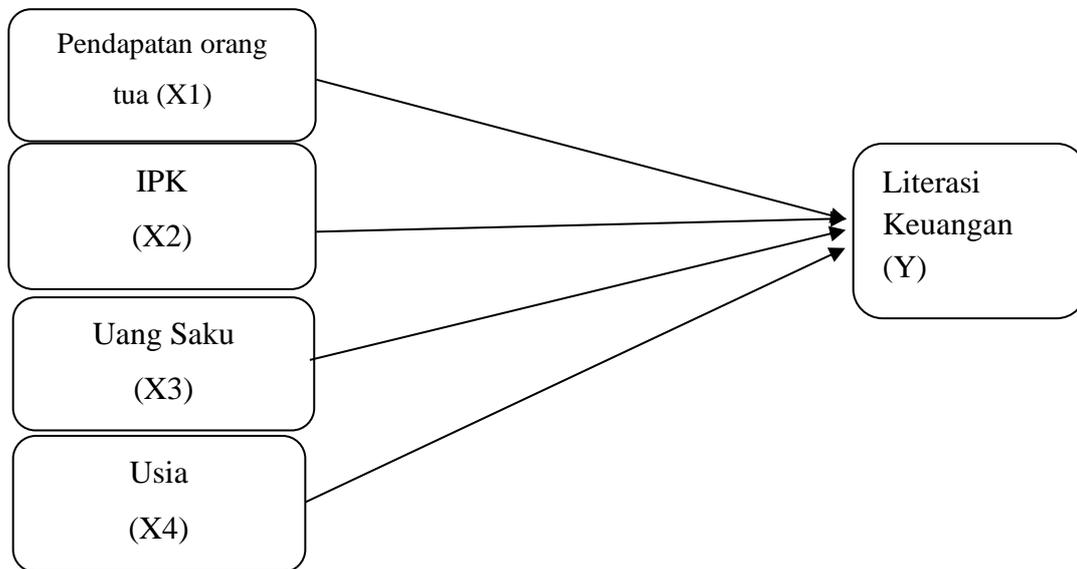
keuangannya. Seseorang yang memiliki usia lebih dewasa dibandingkan dengan usia yang lebih muda akan dianggap memiliki tingkat kedewasaan dan tingkat tanggung jawab yang lebih besar. Biasanya seseorang yang memiliki tingkat kedewasaan yang tinggi lebih dapat menekan egonya, sehingga individu ini pasti akan lebih mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan. Tidak hanya itu seseorang yang lebih dewasa pun akan lebih dapat merasa bertanggung jawab atas keputusan yang diambil sehingga akan lebih berhati-hati dan memikirkan secara matang sebelum mengambil keputusan keuangan. Hal ini dapat menghindarkan seseorang dalam menghadapi masalah keuangan di masa depan. Banyaknya pengalaman yang telah didapatkan terutama pada bagian keuangan akan dapat meningkatkan literasi keuangan seseorang. (Saputra, 2017)

Hal ini didukung oleh penelitian menurut Syulistiyawati (2019). Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malan.. Penelitian ini membenarkan hipotesis mengenai semakin dewasa usia individu maka semakin tinggi juga literasi. Syulistiyawati (2019) menyimpulkan bahwa usia mahasiswa yang lebih dewasa akan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep keuangan dibandingkan individu dengan usia di bawahnya.

Taft, Hosein, and Mehrizi (2016) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara usia dengan literasi keuangan dan juga hubungan positif antara usia dengan *financial wellbeing*. Di mana semakin seseorang itu berumur maka semakin besar pula tingkat literasi keuangannya.

Ansong dan Gyensare (2017) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan positif terhadap usia dengan literasi keuangan. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa pada University of Cape Coast, Ghana. Di mana seseorang dengan umur 20-29 dan di atas 40 tahun memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan seseorang dengan usia yang lebih memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang keuangan yang lebih tinggi dibandingkan seseorang dengan umur di bawahnya.

Penelitian yang dilakukan Shaari et al. (2017) membenarkan bahwa tingkat usia mempunyai pengaruh literasi keuangan pada mahasiswa. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa mahasiswa dalam rentang umur 18 tahun hingga 24 tahun memiliki tingkat literasi keuangan yang paling rendah dibandingkan kelompok usia lain. Hal ini dikarenakan seseorang yang berada pada usia 18 hingga 24 tahun yang memiliki tingkat ketidakstabilan keuangan yang tinggi, karena banyak di antara mereka yang baru pertama kali menjalani kehidupan yang jauh dengan keluarga karena harus meneruskan pendidikan di luar ataupun sudah mulai bekerja. Pada umur 18 sampai 24 tahun banyak pula individu yang harus mulai mengelola keuangannya sendiri, sehingga masih banyak masalah keuangan yang dihadapi mereka. Berbeda dengan angkatan umur di atasnya yang sudah bisa mengelola keuangannya lebih baik sehingga tingkat literasi keuangannya juga baik.



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Penelitian**

#### **2.4 Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2009:100), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan kata lain hipotesis merupakan kesimpulan yang masih harus diuji kebenarannya. Berikut hipotesis dalam penelitian ini diduga:

1. Secara parsial pendapatan orang tua, indeks prestasi kumulatif, uang saku, dan usia berpengaruh positif terhadap literasi keuangan.
2. Secara bersama-sama pendapatan orang tua, indeks prestasi kumulatif, uang saku, dan usia berpengaruh terhadap literasi keuangan.